

**PENGARUH ANGKA PARTISIPASI KASAR (APK) PERGURUAN
TINGGI (PT), INDEKS PEMBANGUNAN GENDER, DAN
PEKERJAAN PROFESIONAL PEREMPUAN
TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI
ANGKATAN KERJA PEREMPUAN
DI INDONESIA**

Theresia Enjel Octavia Sihombing¹, Eko Wahyu Nugrahadi²

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

e-mail: ¹theresiashb12@gmail.com, ²ekown@unimed.ac.id

Abstract: *The persistent gap in female labor force participation remains a major labor-market challenge in Indonesia despite improvements in higher education participation and gender development. This study examines the effects of the Higher Education Gross Enrollment Ratio (GER-HE), Gender Development Index (GDI), and Female Professional Employment on the Female Labor Force Participation Rate (FLFPR) across 34 Indonesian provinces during 2020–2024. A quantitative approach was employed using balanced panel data comprising 170 observations. Panel regression was estimated using the Fixed Effect Model (FEM), selected based on the Chow and Hausman tests. The results indicate that GER-HE has a negative and statistically significant effect on FLFPR, with a coefficient of -0.3948 ($p = 0.0076$), suggesting a short-term schooling effect in which higher education participation may delay women's entry into the labor market. GDI has a positive but statistically insignificant coefficient of 0.1030 ($p = 0.7260$), while Female Professional Employment has a positive but statistically insignificant coefficient of 0.2311 ($p = 0.0560$). Nevertheless, the three variables jointly significantly explain FLFPR (F -statistic = 43.24635 ; $p < 0.001$). The findings highlight the multidimensional nature of female labor participation and the need for integrated policies linking higher education, gender development, and inclusive employment opportunities.*

Keywords: *the participation rate of the female labor force; college apk; gender development index; women's professional occupations; Data Regression Panel.*

Abstrak: Kesenjangan partisipasi perempuan di angkatan kerja yang terus-menerus tetap menjadi tantangan besar di pasar tenaga kerja di Indonesia meskipun ada peningkatan dalam partisipasi pendidikan tinggi dan pengembangan gender. Studi ini meneliti dampak Rasio Pendaftaran Bruto Pendidikan Tinggi (*GER-HE*), Indeks Perkembangan Gender (*GDI*), dan Ketenagakerjaan Profesional Perempuan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (*FLFPR*) di 34 provinsi Indonesia selama tahun 2020–2024. Pendekatan kuantitatif digunakan menggunakan data panel seimbang yang terdiri dari 170 pengamatan. Regresi panel diperkirakan menggunakan Model Efek Tetap (*FEM*), yang dipilih berdasarkan uji Chow dan Hausman. Hasilnya menunjukkan bahwa *GER-HE* memiliki efek negatif dan signifikan secara statistik terhadap *FLFPR*, dengan koefisien $-0,3948$ ($p = 0,0076$), yang menunjukkan efek pendidikan jangka pendek di mana partisipasi pendidikan tinggi dapat menunda masuknya perempuan ke pasar tenaga kerja. *GDI* memiliki koefisien positif namun secara statistik tidak signifikan sebesar $0,1030$ ($p = 0,7260$), sementara Ketenagakerjaan Profesional Perempuan memiliki koefisien positif namun secara statistik tidak signifikan sebesar $0,2311$ ($p = 0,0560$). Namun demikian, ketiga variabel tersebut secara bersama-sama secara signifikan menjelaskan *FLFPR* (F -statistik = $43,24635$; $p < 0,001$). Temuan ini menyoroti sifat multidimensi partisipasi

tenaga kerja perempuan dan kebutuhan akan kebijakan terintegrasi yang menghubungkan pendidikan tinggi, pengembangan gender, dan peluang kerja inklusif.

Kata kunci: tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan; apk perguruan tinggi; indeks pembangunan gender; pekerjaan profesional perempuan; regresi data panel.

PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan dalam pasar kerja merupakan salah satu dimensi penting dalam pembangunan ekonomi karena menunjukkan sejauh mana sumber daya manusia perempuan terlibat dalam aktivitas ekonomi. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan atau *Female Labor Force Participation Rate* (FLFPR) tidak hanya mencerminkan ketersediaan tenaga kerja, tetapi juga berkaitan dengan pemanfaatan kapasitas produktif perempuan dalam perekonomian. Namun, keterlibatan perempuan dalam pasar kerja masih menghadapi kesenjangan gender. Dalam konteks Indonesia, persoalan tersebut menjadi penting karena peningkatan partisipasi perempuan belum sepenuhnya menghilangkan perbedaan yang persisten dibandingkan laki-laki.

Kesenjangan tersebut terlihat pada perkembangan FLFPR Indonesia yang dalam skripsi menunjukkan kecenderungan meningkat secara terbatas dari sekitar 50,77% pada 2015 menjadi sekitar 54–55% pada 2024, sementara partisipasi laki-laki tetap berada di atas 80%. Dengan demikian, peningkatan partisipasi perempuan belum berlangsung pada tingkat yang mampu mempersempit kesenjangan secara substansial. Kondisi ini tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan keputusan individual, karena skripsi mengaitkannya dengan keterbatasan akses pendidikan, peluang kerja formal, beban domestik, norma sosial, serta struktur pasar kerja. Pandemi COVID-19 semakin memperlihatkan kerentanan tersebut ketika aktivitas pada sektor perdagangan, jasa, hotel, restoran, UMKM, dan industri rumah tangga mengalami gangguan pada 2020–2021.

Persoalan tersebut juga memiliki dimensi spasial. Indonesia terdiri atas

wilayah dengan karakteristik pendidikan, struktur ekonomi, kesempatan kerja, dan kondisi sosial yang berbeda, sehingga tingkat partisipasi perempuan tidak menunjukkan pola yang seragam. Data 34 provinsi selama 2020–2024 dalam skripsi memperlihatkan adanya fluktuasi dan kesenjangan antarwilayah; pada satu sisi terdapat daerah dengan partisipasi perempuan relatif tinggi, sedangkan pada sisi lain terdapat wilayah dengan partisipasi yang lebih rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan FLFPR perlu dilihat tidak hanya dari perkembangan nasional, tetapi juga dari variasi karakteristik daerah. Bahkan, statistik deskriptif penelitian menunjukkan rentang FLFPR yang cukup lebar, dari 43,28% hingga 70,63%, yang memperkuat relevansi pendekatan antarprovinsi.

Salah satu dimensi yang secara teoritis berkaitan dengan FLFPR adalah pendidikan tinggi yang direpresentasikan melalui *Higher Education Gross Enrollment Ratio* (GER-HE). Dalam perspektif *Human Capital*, pendidikan merupakan investasi yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, produktivitas, dan peluang memperoleh pekerjaan. Karena itu, peningkatan GER-HE secara teoritis dapat memperluas kapasitas perempuan untuk memasuki pasar kerja dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Namun, hubungan tersebut tidak harus bersifat positif dalam jangka pendek. Peningkatan partisipasi pendidikan tinggi juga berarti sebagian penduduk berada lebih lama dalam pendidikan dan belum memasuki pasar kerja. Kondisi tersebut membuka kemungkinan adanya *schooling effect*, yaitu penundaan masuknya individu ke pasar kerja akibat perpanjangan masa pendidikan. Dengan demikian, hubungan

GER-HE dan FLFPR perlu diuji secara empiris karena efek peningkatan modal manusia dan penundaan masuk pasar kerja dapat bekerja pada waktu yang berbeda.

Dimensi kedua adalah *Gender Development Index* (GDI). GDI menggambarkan kesenjangan pencapaian pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan melalui dimensi dasar pembangunan, termasuk kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Peningkatan GDI secara teoritis menunjukkan semakin kecilnya kesenjangan capaian pembangunan antara perempuan dan laki-laki dan dapat mencerminkan membaiknya akses perempuan terhadap kapabilitas dasar serta kesempatan ekonomi. Oleh karena itu, pembangunan gender berpotensi menciptakan kondisi yang lebih mendukung keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi. Namun, peningkatan capaian pembangunan gender tidak secara otomatis berarti peningkatan partisipasi kerja, karena keputusan perempuan untuk memasuki pasar kerja juga dapat dipengaruhi oleh norma sosial, tanggung jawab domestik, dan karakteristik kesempatan kerja yang tersedia.

Dimensi ketiga adalah *Female Professional Employment*, yaitu keterlibatan perempuan dalam pekerjaan profesional. Keberadaan perempuan dalam pekerjaan profesional dapat menjadi indikator terbukanya akses terhadap pekerjaan yang membutuhkan pendidikan, keterampilan, dan kompetensi tertentu. Peningkatan kesempatan pada pekerjaan profesional secara teoritis dapat meningkatkan insentif perempuan untuk memasuki dan bertahan dalam pasar kerja, terutama ketika pekerjaan tersebut memberikan peluang pengembangan karier dan imbal hasil ekonomi yang lebih baik. Dalam data penelitian, proporsi perempuan pada pekerjaan profesional selama 2020–2024 berada pada kisaran sekitar 35% hingga 61% dan relatif stabil secara agregat, meskipun terdapat perbedaan antarwilayah. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa struktur kesempatan kerja perempuan juga merupakan dimensi penting dalam memahami variasi FLFPR.

Meskipun demikian, literatur yang dirujuk dalam skripsi masih memperlihatkan fokus yang relatif terpisah antara pendidikan, pembangunan gender, dan kesempatan kerja perempuan. Penelitian yang dibahas mencakup determinan TPAK perempuan, hubungan pendidikan dengan partisipasi kerja, pembangunan gender, maupun karier profesional perempuan, tetapi pendekatan penelitian dan objeknya berbeda-beda. Berdasarkan literatur tersebut, terdapat ruang untuk mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dalam satu kerangka empiris pada tingkat provinsi. Namun, perlu ditegaskan bahwa skripsi tidak menyediakan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa belum ada penelitian lain di Indonesia yang pernah menguji ketiga variabel tersebut secara simultan. Karena itu, kontribusi penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai pengujian empiris terintegrasi dalam cakupan wilayah dan periode penelitian yang spesifik, bukan sebagai klaim kebaruan absolut.

Konteks 2020–2024 memberikan alasan tambahan untuk melakukan pengujian tersebut. Periode ini mencakup fase pandemi COVID-19 dan proses pemulihan ekonomi, yang dalam skripsi dikaitkan dengan perubahan aktivitas pendidikan, kesempatan kerja, dan partisipasi perempuan. Pada 2020–2021, gangguan aktivitas ekonomi dan meningkatnya tanggung jawab domestik beriringan dengan perlambatan partisipasi perempuan, sedangkan pada 2022–2024 sebagian wilayah mulai menunjukkan pemulihan. Kondisi tersebut membuat hubungan antara pendidikan tinggi, pembangunan gender, pekerjaan profesional, dan FLFPR tidak tepat dipahami hanya melalui kondisi struktural jangka panjang; periode pengamatan juga menangkap perubahan jangka pendek yang terjadi selama krisis dan pemulihan. Dengan menggunakan 34 provinsi dan data panel 2020–2024, penelitian ini dapat

mempertimbangkan variasi antarwilayah sekaligus perubahan antarwaktu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berkontribusi dengan menguji keterkaitan *Higher Education Gross Enrollment Ratio* (GER-HE), *Gender Development Index* (GDI), dan *Female Professional Employment* terhadap *Female Labor Force Participation Rate* (FLFPR) secara simultan pada 34 provinsi di Indonesia selama 2020–2024. Penggunaan regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM) memungkinkan analisis mempertimbangkan karakteristik khusus antarprovinsi yang relatif tidak berubah selama periode pengamatan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pendidikan tinggi, pembangunan gender, dan kesempatan perempuan dalam pekerjaan profesional berkaitan dengan partisipasi perempuan dalam pasar kerja Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi data panel untuk menganalisis hubungan antara *Female Labor Force Participation Rate* (FLFPR) sebagai variabel dependen dengan *Higher Education Gross Enrollment Ratio* (GER-HE), *Gender Development Index* (GDI), dan *Female Professional Employment* sebagai variabel independen. Data panel menggabungkan dimensi *cross-section*

dan *time series*. Unit analisis mencakup 34 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024, sehingga diperoleh 170 observasi dan membentuk *balanced panel*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi/kepastakaan dan penelusuran data statistik yang tersedia dari BPS.

Variabel dependen adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKP/FLFPR), yang diukur sebagai persentase angkatan kerja perempuan terhadap penduduk perempuan berusia 15 tahun ke atas. Angkatan kerja perempuan mencakup perempuan yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Variabel independen pertama adalah Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi (APKPT/GER-HE), yaitu rasio penduduk yang mengikuti pendidikan tinggi terhadap penduduk pada kelompok usia pendidikan tinggi 19–23 tahun. Variabel kedua adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG/GDI), yang menggambarkan kesenjangan pencapaian pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan pada dimensi umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Variabel ketiga adalah Pekerjaan Profesional Perempuan (PPP/Female Professional Employment), yang merepresentasikan perempuan yang bekerja pada bidang profesional, termasuk pekerjaan bisnis, perkantoran, manajemen, dan teknis.

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Definisi Operasional	Satuan	Sumber
Female Labor Force Participation Rate	Y	Persentase angkatan kerja perempuan terhadap penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas	Persen (%)	BPS
Higher Education Gross Enrollment Ratio	X1	Rasio penduduk yang mengikuti pendidikan tinggi terhadap penduduk usia 19–23 tahun	Persen (%)	BPS
Gender	X2		Indeks	BPS

Development Index		Indeks yang menggambarkan kesenjangan pencapaian pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan pada dimensi kesehatan, pengetahuan, dan standar hidup layak		
-------------------	--	--	--	--

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengevaluasi signifikansi masing-masing variabel independen secara parsial dan uji F untuk menguji signifikansi variabel independen secara simultan, dengan tingkat signifikansi 5%. Kemampuan model dalam menjelaskan variasi FLFPR dievaluasi menggunakan koefisien determinasi (R^2). Seluruh proses pengolahan dan estimasi data dilakukan menggunakan EViews 12.

Estimasi akhir menggunakan Fixed Effect Model (FEM) setelah pengujian pemilihan model. Output FEM menunjukkan bahwa model terdiri atas 34 *cross-sections* dan lima periode pengamatan dengan total 170 observasi. Hasil estimasi memperlihatkan bahwa GER-HE berhubungan negatif dan signifikan dengan FLFPR, sedangkan GDI dan *Female Professional Employment* memiliki koefisien positif tetapi belum signifikan pada taraf 5%. Secara simultan, ketiga variabel signifikan dalam menjelaskan FLFPR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.703550	21.505380	2.171715	0.0317
GER-HE/APKPT	-0.394806	0.145675	-2.710181	0.0076
GDI/IPG	0.102963	0.293204	0.351164	0.7260
FPE/PPP	0.231125	0.119876	1.928036	0.0560

Keterangan: Signifikan pada $\alpha=5\%$.

Sumber: Output EViews 12, data diolah.

Model menghasilkan $R^2=0.921296$, *Adjusted R²* =0.899992, F-statistic =43.24635, dan Prob(F-statistic) =0.000000.

Pengaruh GER-HE terhadap FLFPR

GER-HE memiliki koefisien sebesar -0.394806 dengan probabilitas 0.0076, sehingga hubungan tersebut negatif dan signifikan pada taraf 5%. Dengan demikian, dalam model FEM penelitian ini, peningkatan GER-HE berkaitan dengan penurunan FLFPR pada periode dan wilayah yang diamati. Interpretasi ini tidak berarti bahwa pendidikan tinggi menyebabkan perempuan tidak bekerja, melainkan menunjukkan adanya hubungan negatif

pada konteks 34 provinsi Indonesia selama 2020–2024.

Salah satu penjelasan yang paling sesuai dengan kerangka penelitian adalah kemungkinan adanya short-term schooling effect. Ketika partisipasi pendidikan tinggi meningkat, sebagian perempuan usia muda yang secara demografis telah berada dalam usia kerja masih berstatus sebagai mahasiswa. Mereka belum tercatat sebagai bagian dari angkatan kerja sehingga peningkatan partisipasi pendidikan dapat berasosiasi dengan penurunan FLFPR pada periode yang sama. Skripsi juga menghubungkan pola ini dengan adanya jeda antara proses akumulasi pendidikan dan transisi menuju pasar kerja.

Interpretasi tersebut menjadi semakin relevan karena periode penelitian mencakup pandemi COVID-19. Pada 2020–2021, aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja perempuan mengalami tekanan, sementara tanggung jawab domestik meningkat. Skripsi mencatat bahwa perempuan menghadapi kerentanan ganda selama periode tersebut. Dalam kondisi pasar kerja yang melemah, melanjutkan pendidikan dapat menjadi salah satu pilihan untuk menunda masuknya perempuan ke pasar kerja. Namun, hubungan pandemi dengan koefisien GER-HE dalam model tidak dapat dianggap sebagai hubungan kausal langsung, karena penelitian tidak mengestimasi variabel pandemi secara eksplisit.

Dengan demikian, hasil negatif GER-HE sebaiknya dipahami sebagai efek jangka pendek dalam periode pengamatan, bukan sebagai bukti bahwa pendidikan tinggi mengurangi prospek kerja perempuan dalam jangka panjang. Justru terdapat kemungkinan bahwa pendidikan tinggi menunda partisipasi saat ini sekaligus meningkatkan modal manusia untuk partisipasi kerja pada periode berikutnya. Karena model penelitian tidak menggunakan *lag* pendidikan atau desain dinamis, implikasi jangka panjang tersebut tidak dapat diuji secara langsung.

Pengaruh GDI terhadap FLFPR

GDI memiliki koefisien 0.102963 dengan probabilitas 0.7260. Koefisien positif menunjukkan arah hubungan yang sesuai dengan ekspektasi teoritis, tetapi nilai probabilitas yang jauh di atas 0.05 berarti belum terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa GDI berpengaruh signifikan terhadap FLFPR.

Salah satu penjelasan yang dapat dipertimbangkan adalah bahwa GDI dan FLFPR menangkap dimensi pembangunan yang berbeda. GDI mengukur kesenjangan pencapaian pembangunan manusia antara perempuan dan laki-laki, terutama melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup.

Sementara itu, FLFPR secara langsung berkaitan dengan keputusan untuk berada dalam angkatan kerja. Karena itu, perbaikan kesetaraan dalam kapabilitas dasar belum tentu langsung diterjemahkan menjadi peningkatan partisipasi pasar kerja.

Karakteristik data juga mungkin berperan. Statistik deskriptif penelitian menunjukkan bahwa IPG memiliki rata-rata 90.80800 dengan standar deviasi hanya 3.127150, sedangkan rentangnya berada antara 79.59 dan 95.56. Variasi IPG yang relatif lebih terbatas dibandingkan APKPT dapat mengurangi kemampuan variabel tersebut dalam menjelaskan perbedaan FLFPR setelah karakteristik tetap antarprovinsi dikendalikan melalui FEM. Ini merupakan interpretasi ekonometrik yang masuk akal, tetapi tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya penyebab ketidaksigifikanan.

Pengaruh Female Professional Employment terhadap FLFPR

Female Professional Employment memiliki koefisien 0.231125 dengan probabilitas 0.0560. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan proporsi perempuan dalam pekerjaan profesional berasosiasi dengan FLFPR yang lebih tinggi. Namun, karena $0.0560 > 0.05$, hubungan tersebut tidak signifikan pada taraf 5%. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak memberikan bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya pengaruh signifikan FPE terhadap FLFPR.

Namun, hubungan positif tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk menyimpulkan bahwa peningkatan pekerjaan profesional secara agregat akan meningkatkan FLFPR. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa pekerjaan profesional merupakan bagian tertentu dari keseluruhan pasar kerja perempuan. Dengan demikian, perubahan proporsi perempuan pada pekerjaan profesional belum tentu menghasilkan perubahan besar pada keseluruhan FLFPR, khususnya apabila

sebagian besar perempuan bekerja di luar kategori profesional.

Nilai $p=0.0560$ juga perlu diperlakukan secara disiplin. Nilai tersebut memang sangat dekat dengan batas 0.05, tetapi tetap tidak signifikan pada taraf 5%. Karena itu, artikel ini tidak seharusnya mengubah standar pengujian menjadi 10% hanya agar hipotesis diterima. Yang dapat dikatakan adalah terdapat arah hubungan positif dengan bukti statistik yang marginal terhadap ambang 5%, tetapi penelitian ini menetapkan $\alpha=5\%$, sehingga kesimpulan formalnya tetap tidak signifikan.

Pengaruh Simultan dan Kekuatan Model

Berbeda dengan hasil parsial, pengujian simultan menunjukkan bahwa GER-HE, GDI, dan FPE secara bersama-sama signifikan terhadap FLFPR. Nilai F-statistic sebesar 43.24635 dengan Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 menunjukkan bahwa hipotesis nol mengenai tidak adanya signifikansi model secara simultan ditolak pada taraf 5%.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa partisipasi kerja perempuan tidak cukup dipahami melalui satu dimensi saja. Pendidikan tinggi berkaitan dengan proses pembentukan modal manusia dan transisi menuju pasar kerja; pembangunan gender menggambarkan kondisi kapabilitas dasar dan kesetaraan pembangunan; sedangkan pekerjaan profesional merepresentasikan salah satu bentuk kesempatan kerja yang tersedia bagi perempuan. Ketika ketiga dimensi tersebut dipertimbangkan secara bersama-sama, model menunjukkan hubungan yang signifikan dengan FLFPR.

Model FEM juga menghasilkan R -squared sebesar 0.921296 dan *Adjusted R-squared* sebesar 0.899992. Nilai tersebut menunjukkan kemampuan penjelasan model yang tinggi terhadap variasi FLFPR yang diamati dalam spesifikasi penelitian. Namun, R^2 tidak boleh diterjemahkan sebagai 92,13% FLFPR “disebabkan” oleh GER-HE, GDI, dan FPE. Masih terdapat variasi yang

berkaitan dengan faktor lain di luar model. Skripsi sendiri mengidentifikasi faktor seperti norma sosial, struktur sektor informal, dan fasilitas pengasuhan sebagai faktor yang relevan dalam konteks partisipasi kerja perempuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan pola yang cukup menarik: GER-HE memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan FLFPR, sedangkan GDI dan FPE memiliki arah positif tetapi belum signifikan secara individual; namun ketiga variabel signifikan ketika diuji secara simultan. Pola ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan tinggi, pembangunan gender, dan kesempatan profesional tidak selalu diterjemahkan ke dalam peningkatan partisipasi kerja perempuan melalui mekanisme yang sama atau pada horizon waktu yang sama. Temuan tersebut memperkuat pentingnya melihat FLFPR sebagai fenomena multidimensional, tetapi tetap dalam batas interpretasi yang dapat didukung oleh desain penelitian.

Implikasi Kebijakan

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kebijakan peningkatan pendidikan tinggi perempuan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada peningkatan akses, tetapi juga memperhatikan transisi dari pendidikan menuju pasar kerja. Hasil negatif GER-HE pada periode yang sama menunjukkan pentingnya memperkuat hubungan pendidikan tinggi dengan dunia kerja melalui pengalaman kerja, pengembangan keterampilan, dan mekanisme transisi kerja. Ini merupakan implikasi kebijakan yang konsisten dengan hasil, bukan kesimpulan bahwa pendidikan tinggi harus dikurangi.

Untuk GDI, hasil positif tetapi tidak signifikan mengindikasikan bahwa peningkatan kesetaraan pembangunan perlu diikuti oleh kebijakan yang lebih dekat dengan akses dan kesempatan kerja aktual. Perbaikan kesehatan dan pendidikan saja belum tentu secara otomatis menghasilkan peningkatan FLFPR.

Sementara itu, arah positif FPE menunjukkan pentingnya memperluas kesempatan perempuan memasuki pekerjaan profesional, tetapi ketidaksignifikannya pada 5% mengingatkan bahwa ekspansi pekerjaan profesional saja tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan partisipasi kerja perempuan. Kebijakan ketenagakerjaan perlu memperhatikan cakupan pasar kerja perempuan yang lebih luas, termasuk segmentasi pekerjaan dan karakteristik kesempatan kerja di berbagai wilayah.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan tinggi, pembangunan gender, pekerjaan profesional perempuan, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (FLFPR) di 34 provinsi Indonesia selama 2020–2024 bersifat multidimensional dan tidak menunjukkan pola yang seragam. Hasil estimasi *Fixed Effect Model* memperlihatkan bahwa GER-HE memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan FLFPR, sedangkan GDI dan *Female Professional Employment* memiliki arah hubungan positif tetapi belum menunjukkan bukti statistik yang cukup pada taraf signifikansi 5%. Secara simultan, ketiga variabel tersebut signifikan dalam menjelaskan variasi FLFPR. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan indikator pendidikan, pembangunan gender, dan kesempatan profesional tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi peningkatan partisipasi kerja perempuan melalui mekanisme yang sama.

Secara empiris, GER-HE memiliki koefisien -0.394806 dengan p -value 0.0076 , yang mengindikasikan hubungan negatif dan signifikan dalam periode penelitian. Pola tersebut konsisten dengan kemungkinan adanya *short-term schooling effect*, yaitu meningkatnya partisipasi pendidikan tinggi dapat menunda masuknya perempuan ke pasar kerja pada periode yang sama. Sementara

itu, GDI memiliki koefisien 0.102963 dengan p -value 0.7260 , sehingga arah positifnya belum didukung bukti statistik yang cukup untuk menunjukkan hubungan signifikan dengan FLFPR. *Female Professional Employment* juga menunjukkan arah positif dengan koefisien 0.231125 , tetapi p -value 0.0560 tetap berada di atas batas 5%, sehingga belum signifikan secara statistik.

Temuan tersebut memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai kesenjangan partisipasi kerja perempuan dengan menunjukkan bahwa perluasan pendidikan tinggi, pembangunan gender, dan pekerjaan profesional tidak dapat dipandang sebagai determinan yang bekerja secara otomatis dan seragam. Nilai F -statistic 43.24635 dengan $\text{Prob}(F\text{-statistic})$ 0.000000 menunjukkan relevansi ketiga dimensi tersebut ketika dipertimbangkan secara bersama-sama, sementara R^2 sebesar 0.921296 menunjukkan kemampuan penjelasan model yang tinggi terhadap variasi FLFPR dalam sampel penelitian. Dengan demikian, implikasi kebijakannya adalah perlunya pendekatan yang tidak hanya memperluas akses pendidikan atau pembangunan gender, tetapi juga memperkuat transisi perempuan dari pendidikan menuju pasar kerja dan memperluas kesempatan kerja yang dapat diakses secara nyata. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam memahami dan merumuskan kebijakan peningkatan partisipasi kerja perempuan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews (Edisi kelima)*. UPP STIM YKPN.
- Amelia, D., Permana, M. R. A., Yosifa, A. F., Kurniawan, A., & Sulyanto, S. (2024). *Indeks Pembangunan Gender Indonesia dalam Perspektif Pendekatan Spasial dengan Pembobot Queen Contiguity*. Limits:

- Journal of Mathematics and Its Applications, 21(2), 211. <https://doi.org/10.12962/limits.v21i2.20260>
- Azizah, O. N., Suciana, T., & Nuramaliyah. (2024). Analisis pengaruh angka partisipasi kasar perguruan tinggi, angka kelahiran dan tingkat UNMED need pelayanan kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2025b). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (n.d.). INDEKS PEMBANGUNAN GENDER PROVINSI JAWA BARAT 2024 Volume 3, 2025.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2023). Profil Angkatan Kerja Perempuan Provinsi Jawa Timur 2022.
- Baltagi, B. H. . (2005). Econometric analysis of panel data. J. Wiley & Sons.
- Basuki, A. T. & N. P. (2016). ANALISIS REGRESI DALAM PENELITIAN EKONOMI & BISNIS: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews. PT RajaGrafindo Persada.
- Becker, G. S. (2009). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education.
- BPS. (2023a). Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT).
- BPS. (2023b). Statistik Gender dan Pembangunan Manusia Indonesia 2023. BPS. (2023c). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.
- Brigham dan Daves. (2018). Angka Partisipasi Kasar Perguruan Tinggi. Bab II Kajian Pustaka 2.1, 12(2004), 54.
- Dan, E. E., & Universitas, B. (2025). PARADOKS PEMBANGUNAN GENDER : PENGARUH NEGATIF TERHADAP SDG. 14(11), 1665–1676.
- Dang, H.-A. H., & Viet Nguyen, C. (2021). Gender inequality during the COVID-19 pandemic: Income, expenditure, savings, and job loss. World Development, 140, 105296. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105296>
- Darsyah, Moh. Y., & Sara, Summaya. D. (2016). Seemingly Unrelated Regression Pada Indeks Pembangunan Gender Di Jawa Tengah. Jurnal Statistika, 4(2), 81–86.
- Ghozali Imam. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. ., & Porter, D. C. . (2009). Basic econometrics. McGraw-Hill.
- Habibah, S., Putra, Y. P., & Putra, Y. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Perguruan Tinggi Pada 32 Provinsi Di Indonesia Tahun 2013-2016.
- Hausman, J. A. (1978). Specification Tests in Econometrics. Econometrica, 46(6), 1251. <https://doi.org/10.2307/1913827>
- Laila, I., Ridwan, A., Negeri, U., & Jalan, S. (2025). PRAKTIK SOSIAL PADA PEREMPUAN ORGANISATORIS DI LINGKUNGAN KAMPUS : STUDI PADA MAHASISWA SOSIOLOGI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA DENGAN MAHASISWA PENDAHULUAN Praktik sosial dalam mewujudkan kesetaraan gender di lingkungan kampus merupakan bentuk kesadaran so. 5(1), 351–360.
- Mamluah, S. K., & Maulidi, A. (2021). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu, 5(2), 869–877.
- Mantra, I. B. (2003). Demografi Umum. Pustaka Belajar.
- Moser, C. (1993). Gender Planning and Development Theory, Practice and Training.
- Muri'ah, S. (2011). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier.
- Murialti, N., & Romanda, R. (2020). Analisis tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Bengkulu (2010-2019).

- Nasution, R. (2022). Keluarga Di Tinjau Dari Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Dinas Lingkungan Hidup Provinsi. Sibatik Journal, 1(4), 393–402.
- Nathasya, H. (2024). Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan. Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS), 5(1), 70–80.
- Nisaurohmah, A., Asriani, & Devi, Y. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia Dalam Persepektif Ekonomi Islam Periode 2009-2023 (Pendekatan VECM: Vector Error Correction Modelling). Jurnal Media Akademik (JMA), 3(3), 2–24.
- Nurul Izzah, N. B. (2021). Pemodelan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Jawa Barat Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated. 3(March), 2021.
- Organization, I. L. (2015). The business case for change The business case for change. In Integrated Carbon Capture and Storage Project at SaskPower's Boundary Dam Power Station.
- Patwardhan, V., Mayya, S., & Joshi, H. G. (2015). Determinants of career progression for women in the Hospitality Industry: Reflections of women managers in five star hotels in India. African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, 4(2), 1–15.
- Peri, G. (2016). Immigrants, Productivity, and Labor Markets. 30(4), 3–30.
- Ramajaya, I. G. P. A. W., & Mustika, M. D. S. (2024). Determinan Keputusan Perempuan Berstatus Menikah Untuk Bekerja Sebagai Pedagang Pasar Di Kota Denpasar. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(15), 312–323.
- Republik, K. P. P. dan P. A., & Indonesia. (2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). Economics.
- Sari Puspita Dewi, Nailufar Fanny, Anwar Khairil, & Rahmah Mutia. (2024). Fenomena Indeks Pembangunan Gender (Ipg) Dan Indeks Pemberdayaan Gender (Idg) Dalam Meningkatkan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Di Indonesia. Jurnal Ekonomi Regional Unimal, Vol 7 No 3(2015).
- Schaner, S. and S. Das. (2016). FeMALe LABOR FORCE PARTICIPATION IN ASIA: INDONEsIA COUNTRY STUDY (474).
- Septiawan, A., & Wijaya, S. H. (2021). Determinan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Di Indonesia. Repository.Unej.Ac.Id, 449–461.
- Sulistiyowati, T. (2015). Model Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Profesionalitas dan Daya Saing untuk Menghadapi Komersialisasi Dunia Kerja Women Empowerment Model in Improving Professionalism and Competitiveness to Face the Commercialization of Work World. Jurnal Perempuan Dan Anak, 1(1), 1–11.
- Syahrul. (2022). Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan.
- Wahyuningsih. (2017). Millenium Developpent Goals (Mdgs) Dan Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam. Bisnis Dan Manajemen, 11(3), 390–399.
- Yusryna, N. (2023). Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup Perempuan, Rata-rata Lama Sekolah Perempuan, dan Perempuan Sebagai Tenaga Profesional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau jawa Tahun 2010-2022